

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai manusia yang hidup di masyarakat tentu berbicara sangat diperlukan untuk kebutuhan hidup bersosial. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya, interaksi sangat mempengaruhi kehidupan sesama manusia. Faizah, (2018: 6) berpendapat bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat.

Oleh karena itu kemampuan berbicara harus dimiliki oleh semua orang, hampir semua kegiatan manusia membutuhkan komunikasi baik satu arah maupun dua arah. Kemampuan komunikasi yang baik dapat membuat seseorang menyampaikan informasi yang efektif kepada lawan berbicara sehingga tujuan komunikasinya mudah tercapai. Dengan komunikasi yang baik pula akan membuat seseorang mudah untuk bergaul, baik di rumah, tempat kerja, maupun tempat-tempat lainnya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa ataupun kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Ramadhan dalam Masdar 2022. : 22). Senada dengan pendapat tersebut, Akadiyah, dalam Wijayanti (2014 : 2) mengemukakan bahwa berbicara merupakan bahasa lisan yang terjadi ketika seseorang menyampaikan pesan melalui alat ucap secara lisan kepada penerima pesan. Dalam berbicara

seseorang menggunakan bahasa atau ucapan yang efektif dan efisien, untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara dan penguasaan dalam berbahasa.

Dalam kamus linguistik, Krisdalaksana (2013: 84) berbicara (wicara) diartikan sebagai perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Adapun beberapa gaya berbahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi antara lain dengan bahasa diam, bahasa tanda, bahasa simbol, bahasa kontak, bahasa kode, dan bahasa verbal. Dari beberapa gaya berbahasa tersebut bahasa verbal yakni bahasa tulis dan lisan lah yang sering terjadi dalam interaksi sehari-hari. Bahasa verbal baik tulisan maupun percakapan biasanya diekspresikan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan pikiran dalam berkomunikasi. Bahasa lisan sangat berpengaruh dalam menjalani komunikasi sesama manusia.

Komunikasi berbahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi menggunakan tanda, huruf, lambang ataupun simbol-simbol verbal mengenai suara yang telah disepakati bersama. Tanpa adanya kesepakatan komunikasi tidak akan terjadi karena tidak adanya pemahaman yang saling dimengerti. Keterampilan berbahasa dapat dipelajari, hal ini sesuai dengan pendapat Zulfikri (2012:2) bahwa sebenarnya kemampuan berbahasa dapat diperoleh dengan 2 cara, yaitu dengan cara belajar secara formal melalui lembaga pendidikan atau sekolah kursus dan dapat pula belajar secara alamiah atau secara pergaulan.

Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik tentu didapat dengan proses belajar atau terlatih. Dengan dilatih secara terus menerus keterampilan berbicara akan semakin baik. Sebaliknya seseorang yang tidak terlatih biasanya akan ragu, malu, dan takut salah ketika berbicara di depan umum. Ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, yaitu pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Faktor internal terjadi meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan minat. Sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan dan menggunakan bahasa Ibu (bahasa daerah).

Keterampilan berbahasa di bidang pendidikan mengambil peran yang sangat penting, karena pendidikan merupakan hal mutlak untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik. Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan pendidikan yakni keterampilan berbicara. Generasi cerdas memiliki kemampuan tinggi dalam mengekspresikan pendapat melalui bahasa tulis maupun lisan. Kemampuan berbahasa yang baik mampu menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik mampu mengekspresikan, ide-ide, dan pendapat secara rasional dengan bahasa yang komunikatif, runtut dan mudah dipahami. Mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan yang memotivasi peserta didik misalnya dengan metode bercerita. Dengan bercerita dapat memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan kemampuan verbalnya.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dalam bentuk

lisan ketika praktik bercerita kembali. Dengan melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar sebelumnya, bercerita dapat mengenai suatu yang fenomena, kejadian, ataupun peristiwa, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita.

Bedasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis, pada saat melaksanakan Program Asistensi Mengajar di SMK Negeri 1 Palembang diperoleh data bahwa saat ini tingkat kemampuan berbicara pada dunia pendidikan belum bisa dikatakan baik. Dilihat dari aspek nilai yang diperoleh terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama kegiatan pembelajaran terdapat masih banyak peserta didik yang kesulitan ketika diminta guru untuk berbicara di depan kelas, kebanyakan peserta didik masih kesulitan mengemukakan pendapat, ide-ide serta gagasan. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan dalam berbahasa, kesulitan mengelola kata, dan tidak percaya diri.

Bedasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis kemampuan berbicara peserta didik berkaitan dengan metode bercerita. Metode bercerita dianggap efektif untuk memotivasi peserta didik agar mampu mengungkapkan ekspresi mereka secara lisan.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat di angkat dalam penelitian adalah “Bagaimana kemampuan berbicara peserta didik dengan metode bercerita pada teks hikayat peserta didik kelas X TJKT SMK Negeri 1 Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berbicara dengan melalui metode bercerita pada teks hikayat peserta didik kelas X TJKT SMK Negeri 1 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan menambah wawasan dan keterampilan berbicara pada peserta didik.
- b. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dan pertimbangan mengenai kemampuan berbicara peserta didik melalui metode bercerita.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan metode bercerita peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ekspresi secara lisan serta mengetahui kemampuan berbicaranya.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi mengenai kemampuan berbicara peserta didik melalui metode bercerita.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai kemampuan berbicara peserta didik kelas X TJKT 1 SMKN 1 Palembang.